

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konstantinopel merupakan ibukota kekaisaran Romawi Timur yang terletak di Semenanjung Bosporus, antara Balkan dan Anatolia serta penghubung Laut Hitam dan Laut Tengah melalui Selat Dardanela dan Laut Aegea. Kota ini menghubungkan dua benua besar, Eropa dan Asia. Letaknya yang strategis menyebabkan bangsa-bangsa tertarik untuk menguasainya, termasuk umat Islam.

Konstantinopel didirikan oleh Kaisar Romawi Konstantinus I di atas situs sebuah kota yang sudah ada sebelumnya, Bizantium yang didirikan pada permulaan masa ekspansi kolonial Yunani, sekitar tahun 671-662 SM. Kaisar Konstantinus I mempersembahkan Konstantinopel kepada Maria dan anak-anak Yesus dalam sebuah mosaik Gereja Hagia Shopia yang dikeluarkan Konstantinus I untuk memperingati pendirian Konstantinopel.¹

Konstantinopel memiliki rencana-rencana besar dalam segala bidang. Setelah memulihkan kesatuan ke Kaisaran, dan karena sedang melakukan reformasi besar dalam pemerintahan serta mensponsori konsolidasi masyarakat kristen, dia sungguh-sungguh sadar akan keterbatasan Romawi sebagai sebuah ibu kota. Roma terlalu jauh dari garis-garis perbatasan dan oleh karena itu jauh pula dari angkatan bersenjata dan dewan ke Kaisaran. Romawi tidak dimintai sebagai lahan bagi para politis yang bersebrangan dengan pemerintah. Tetapi Romawi

¹ <http://id.wikipedia.org/wiki/Konstantinopel> (akses 05 Sept. 2013)

telah menjadi ibukota negara selama seribu tahun, dan tampak tak terpikirkan untuk memindahkan ibu kota ketempat lain. Meskipun demikian Konstantinus melihat Bizantium sebagai lokasi yang tepat memiliki kemudahan akses ke perbatasan Danube maupun Efrat, Dewan ke Kaisaran memperoleh suplai dari kebudayaan-kebudayaan yang subur dan bengkel-bengkel yang canggih di Asia, perbendaharaannya diisi oleh provinsi-provisi termakmur dalam kekeisaran.

Konstantinopel dibangun selama enam tahun, dan diresmikan pada 11 Mei 330 M. Konstantinopel membagi kota yang diperluas itu, seperti Romawi menjadi 14 kawasan, dan mendandannya dengan fasilitas-fasilitas umum yang layak menjadi metropolis ke Kaisaran. Konstantinopel juga tidak memiliki jajaran administratif yang mengatur suplai pangan, polisi, patung-patung, kuil-kuil, saluran pembuangan, saluran air bersih, atau fasilitas-fasilitas umum lainnya.

Dalam masa kurang dari seperempat abad sejak kemenangan peratama atas wilayah Romawi, umat Islam mendekati tembok Konstantinopel yang menjadi ibukota ke Kaisaran Romawi Timur. Akan tetapi adanya corak keagamaan dalam penaklukan tersebut semakin memperkuat motivasi umat Islam untuk menguasainya.

Upaya untuk menaklukan Konstantinopel dimulai sejak pemerintahan Khalifah Utsman bin Affan, para Khalifah dari Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah hingga Sultan Murad II dari Daulah Utsmaniyah, upaya selama delapan abad tersebut mengalami kegagalan sebelum dilanjutkan oleh Sultan Muhammad II yang selanjutnya disebut Sulatn Al-Fatih. Ketika Sultan Murad II digantikan oleh anaknya Sultan Al-Fatih pada awal 1451, secara luas bahwa

Sultan muda yang berusia 19 tahun akan menjadi penguasa yang belum mampu dan tidak menimbulkan ancaman besar bagi kedudukan Kristen di Balkan dan Aegea. Keyakinan ini diperkuat oleh utusan yang dikirim kepada Sultan Al-Fatih pada awal pemerintahannya. Banyak faktor yang menyebabkan kegagalan tersebut, diantaranya: kuatnya tembok Konstantinopel yang tahan terhadap gempuran, senjata Greek Fire (Api Yunani) yang membakar Kapal-kapal, suhu yang sangat dingin, maupun kekacauan dalam Negri Islam itu sendiri. Ketika Sultan Bayazid I (1389-1403) dari Daulah Utsmaniah mengarahkan ekspansi ke Konstantinopel, tentara mongol yang dipimpin oleh Timut Lenk melakukan serangan ke Asia kecil. Pertempuran terjadi dan tentara Utmani mengalami kekalahan.²

Pada abad ke-14 dan abad ke-15 M, wilayah kekuasaan Byzantium semakin mengecil ketika Daulah Utsmaniyah memperluas wilayahnya ke daerah Eropa. Hal ini membuat Romawi Timur semakin sulit dikarenakan tidak ada bantuan dari barat. Usaha penyatuan Gereja Timur (Orthodokx) di Konstantinopel dengan Gereja Barat (Katholik) di Roma yang diharapkan dapat membuat Paus mengirim bantuan ke Timur justru menimbulkan perpecahan di Konstantinopel. Sepanjang jalan menuju Konstantinopel mereka membuat keonaran, melakukan perampokan, dan bahkan terjadi bentrok dengan penduduk Hongaria dan Byzantium. Akhirnya, dengan mudah pasukan salib ini dapat dikalahkan oleh pasukan Dinasti Saljuk.³ Disatukannya Gereja Konstantinopel dengan Gereja

² Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 131

³ Dedy Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung : Pustaka Setia, 2008), hlm. 172

Roma pada tahun 1439 M menggemparkan masyarakat umum dan melemahkan semangat perjuangan kaum kristen, sehingga ada yang mengatakan bahwa serban Sultan Turki di Konstantinopel lebih berharga dari pada mahkota Paus Roma.⁴ Setelah Turki Utsmani mengepung Konstantinopel dari berbagai arah, penyatuan gereja Timur dan Barat tidak begitu berpengaruh terhadap kekuatan Romawi Timur. Bantuan besar yang diharapkan oleh Kontantinus XI Palaiologos ternyata tidak terwujud, kecuali bantuan dari pasukan Venesia dan Genoa yang membawa perlengkapan perang serta tentara yang ahli dan berani. Walaupun begitu, dengan datangnya pasukan dari Venesia dan Genoa di Pelabuhan Konstantinopel mengembalikan kepercayaan Kaisar Kontantinus. Orang yang memimpin mereka adalah seorang yang ahli dalam perang, Giovanni Giustiniani.⁵ Dia merupakan komandan berpengalaman yang telah mempersiapkan perjalanan untuk perang. Dia membawa 700 prajurit bersenjata lengkap serta berperan penting dalam mempertahankan kota selama beberapa minggu kedepan.⁶ Sebagaimana halnya dengan Konstantinopel pada masa kerajaan Turki Utsmani dengan ibu kota Istanbul itu juga menjadi sebuah Negara adi jaya pada masa itu, sehingga disinilah tempat berkembangnya kebudayaan Turki yang merupakan perpaduan bermacam-macam kebudayaan dan berlanjut kepada pertumbuhan ilmu pengetahuan. Ketika musim semi dan musim panas 1452, Sultan Al-Fatih sudah membangun benteng di dekat Bosphorus di sisi Asia. Adapun aspek terutama

⁴ A. Latif Osman, *Ringkasan Sejarah Islam* (Jakarta : Widjaya, 1979), hlm. 139

⁵ John Freely, *Sultan Mehmet II Sang Penakluk* (Jakarta : Pustaka Alfabet, 2009), hlm. 33

⁶ Roger Crowley, 1453 *Detik-Detik Jatuhnya Konstantinopel ke Tangan Muslim* (Jakarta: Pustaka Alfabet, 2013), hlm. 99

yang relevan dari benteng ini adalah untuk mencegah bantuan dari koloni Genoa dipantai Laut Hitam dari mencapai kota.⁷

Sultan Al Fatih mempunyai kepribadian yang unik dan menawan. Semenjak muda, dia mampu mengungguli teman-temannya dalam banyak ilmu yang dia pelajari di sekolah istana, menguasai banyak bahasa yang berlaku pada masanya dan sangat tertarik untuk mengkaji buku-buku sejarah. Di kemudian hari, semua itu membantu pematapan kepribadiannya dalam menjalankan administrasi dan menguasai medan perang. Akhirnya dalam sejarah dia terkenal dengan gelar **Al Fatih** yang berarti Sang Penakluk⁸. Gelar ini dia raih karena keberhasilannya menaklukkan Konstantinopel.

Sultan Al-Fatih mengikuti jalan yang telah ditempuh oleh ayah dan para leluhurnya dalam melakukan berbagai penaklukan. Setelah menjadi penguasa Daulah Utsmaniyah, dia segera mengatur ulang administrasi negara yang cukup kompleks, banyak memperhatikan urusan keuangan negara, mencari sumber-sumber pendapatan negara dan membatasi alokasi pembelanjanya. Demikian juga, Sultan Al-Fatih memfokuskan pada pengembangan dan pengorganisasian ulang batalyon-batalyon pasukan serta membuat daftar khusus untuk mereka, menambah gaji dan memasok untuk persenjataan modrn pada zamannya. Sultan Al-Fatih juga memperbaiki administrasi pemerintahan daerah. Namun, beberapa pejabat yang tidak berkompeten dalam memerintah di turunkan. Sultan Al-Fatih meningkatkan kemampuan orang-orang di sekitarnya serta memperkuat mereka

⁷ http://id.wikipedia.org/wiki/Kejatuhan_Konstantinopel (Akses 05 Sept. 2013)

⁸ Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Sultan Muhammad Al-Fatih Penakluk Konstantinopel* (Solo: Pustaka Arafah, 2011), hlm.138

dengan pengetahuan manajemen dan militer yang cukup baik, sehingga turut membantu dalam menstabilkan dan memajukan Daulah Utsmaniyah.

Setelah berhasil melakukan perbaikan internal dengan pesat, Sultan Al-Fatih mulai memalingkan perhatiannya ke wilayah-wilayah Kristen di Eropa. Dia ingin menaklukkan dan menyebarkan Islam. Banyak faktor yang mendorong keinginannya itu terwujud. Di antaranya adalah lemahnya Kekaisaran Byzantium akibat terlibat konflik dengan negara-negara Eropa lainnya. Selain itu, adanya perselisian internal yang menimpa seluruh wilayah dan kota Eropa secara umum. Sultan Al-Fatih tidak hanya mencukupkan diri dengan dua faktor tadi, dia bahkan berusaha dengan serius untuk meraih kemenangan dengan menaklukkan Konstantinopel. Sebab, Konstantinopel merupakan ibu kota Kekaisaran Byzantium dan benteng strategis paling penting bagi pihak Kristen untuk bergerak menyerang Dunia Islam selama beberapa kurun waktu. Konstantinopel juga jadi kebanggaan Kekaisaran Byzantium khususnya dan orang-orang Kristen umumnya. Sultan Al-Fatih ingin menjadikan Konstantinopel sebagai ibu kota Daulah Utsmaniyah. Dia ingin mewujudkan cita-cita yang belum mampu diraih oleh para komandan pasukan Islam.

Dalam hal ini Islam sesungguhnya tidak pernah menyuruh "berperang" dengan tujuan invasi/penjajahan/perluasan wilayah, atau pemaksaan agama. Perintah perang sebenarnya turun disebabkan umat Islam pada saat itu sudah

terlalu lama terzalimi, ditindas, dan dianiaya/dibantai oleh orang-orang kafir, orang zalim, serta orang munafik⁹.

Adapun Turki Utsmani yang semakin kuat dan semakin ahli dalam strategi perang tidak mampu lagi dibendung oleh pasukan Konstantinopel. Cita-cita menaklukan Konstantinopel yang selama berabad-abad mengalami kegagalan akhirnya terwujud pada pemerintahan Sultan Al-Fatih tahun 1453 M. Penantian panjang umat Islam untuk menaklukan Konstantinopel menarik untuk ditelusuri terkait dengan jalannya penaklukan serta strategi yang dilakukan oleh Sultan Al-Fatih untuk menaklukan Konstantinopel, sehingga berhasil menaklukan jantung pertahanan terakhir Romawi Timur yang telah di cita-citakan dan di perjuangkan sejak delapan abad sebelumnya. Selain itu perlu ditelusuri juga makna peristiwa tersebut bagi umat Islam.

Pemaparan tersebut menjadi dasar dalam penulisan skripsi ini. Sejarah Islam di Konstantinopel sehingga ditaklukan oleh Sultan Al-Fatih secara lengkap dan utuh tentu saja membutuhkan penjelasan dan bukti-bukti yang dihimpun dari berbagai sumber agar terkumpul data yang saling melengkapi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan sebelumnya tampaklah beberapa permasalahan yang menarik untuk dikaji. Permasalahan tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang penaklukan Konstantinopel?
2. Bagaimana strategi dan jalannya penaklukan Konstantinopel?

⁹ Mawardi Labay El-Sulthani, *Umat Islam Siap Perang* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2002), hlm.49

3. Bagaimana dampak penaklukan di Konstantinopel dan perkembangan Islam pasca penaklukan oleh Sultan Muhammad II ?

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya pembahasan pada penelitian ini, maka titik berat pembahasannya difokuskan pada sejarah Penaklukan Konstantinopel dibawah Pimpinan Sultan Al-Fatih 1451-1453 M. Sedangkan batas temporalnya yakni antar tahun 1451 sampai 1453, dengan pertimbangan tahun 1451 merupakan awal mula kepemimpinan Muhammad (Al-Fatih) menjadi Sultan Muhammad II setelah Sultan Murad II wafat, sedangkan tahun 1453 M merupakan akhir Penaklukan Konstantinopel di bawah Pimpinan Sultan Al-Fatih yang mana umat Islam termotivasi mengembangkan peradaban Islam dan menguasai wilayah strategis guna memudahkan perluasan wilayah serta penyebaran Islam di Konstantinopel.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada berbagai permasalahan yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, maka ada beberapa hal yang menjadi tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui latar belakang penaklukan Konstantinopel oleh Sultan Muhammad II (Al-Fatih)
2. Untuk mengetahui strategi dan jalannya penaklukan Konstantinopel oleh Sultan Muhammad II (Al-Fatih)

3. Untuk mengetahui dampak Penaklukan di Konstantinopel dan Perkembangan Islam Pasca Penaklukan oleh Sultan Muhammad II (Al-Fatih)

E. Manfaat Penelitian

Penelitian di harapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Untuk mengetahui perkembangan Islam di Konstantinopel di bawah pimpinan Sultan Muhammad Al-Fatih.

2. Manfaat praktis

- a. Dapat dijadikan sebagai rujukan dalam memahami sejarah Turki Utsmani yang berkaitan dengan penaklukan Konstantinopel serta memberikan suatu bahan pengayaan sejarah bangsa Indonesia khususnya mengenai perkembangan Islam di Konstantinopel
- b. Dapat menjadi bahan referensi bagi peminat sejarah dalam memperdalam pemahaman tentang sejarah Islam di Konstantinopel
- c. Sebagai salah satu bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

F. Metode Penelitian

Menurut Mohammad Ali dalam bukunya Cholidi Narbuko dan Abu Achmadi yang berjudul “Metedologi Penelitian”, dimana Penelitian adalah suatu cara untuk memahami sesuatu dengan melalui penyelidikan atau melalui usaha

mencari bukti-bukti yang muncul sehubungan dengan masalah itu, yang dilakukan secara hati-hati sekali sehingga memperoleh pemecahannya.¹⁰

Metode sejarah dapat diartikan sebagai metode penelitian dan penulisan sejarah dengan menggunakan cara, prosedur atau teknik sistematis sesuai asas dan aturan ilmu sejarah.¹¹ Jadi dalam penulisan sejarah merupakan suatu rekonstruksi yang imajinatif dari masa lampau umat manusia berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses kritik, kritis, dan konstruktif berdasarkan metode sejarah.

Dalam melakukan suatu penelitian, banyak cara yang dilakukan oleh para peneliti baik berdasarkan proses, prosedur, maupun prinsip yang dianut. Dengan demikian, berdasarkan atas tujuan dan kategori data yang dibutuhkan menyebabkan terjadinya perbedaan metode yang diterapkan dalam kegiatan penelitian.¹² Jadi penelitian sejarah merupakan suatu penelitian yang dilakukan dengan maksud mengetahui ikhwal kejadian-kejadian yang telah berlangsung pada masa lampau. Penelitian ini menggunakan data primer maupun sekunder, dengan tahapan-tahapan kerja: heuristik (Pengumpulan data), kritik (evaluasi data), dan historiografi (rekonstruksi peristiwa dalam bentuk tulisan).¹³ Peristiwa masa lampau itu hanyalah satu kali terjadi, untuk mengingat masa lampau itu. Historiografi dalam hal ini memegang peranan penting yang sedapat mungkin mendekati penulisan yang objektif dengan menggunakan kriteria-kriteria tertentu.

¹⁰ Cholidi Narbuko dan Abu Achmad, *Metedologi Penelitian* (Jakarta:Bumi Aksara,2010), hlm. 2

¹¹ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm. 27

¹² Ahmadin, *Metode Penelitian Sosial*, (Makassar:Rayhan Intermedia,2013) ,hlm .8

¹³ *Ibid*, hlm. 10

Dengan demikian berbobot tidaknya suatu karya ilmiah yang dihasilkan tergantung dengan metode yang digunakan baik dalam tahap pengumpulan data maupun dalam tahap penulisan.

Menurut Lois Gottschalk bahwa: “Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.¹⁴ Mengungkapkan kejadian sejarah secara objektif pada prinsipnya tidaklah mungkin. Karena seorang penulis merupakan subjek yang dipengaruhi oleh pikiran dan jiwa zamannya. Hal yang menjadi tuntutan disiplin ilmu sejarah adalah mendekati keobjektifan agar karya sejarah dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Seperti yang dikemukakan oleh Gottschalk bahwa, Metode merupakan suatu prosedur dalam menyusun detail-detail yang telah disimpulkan dari dokumen-dokumen otentik menjadi suatu kisah yang saling berhubungan.¹⁵ Sedangkan menurut Kuntowijoyo metode sejarah adalah sebagai petunjuk pelaksanaan dan teknis tentang bahan, kritik, dan interpretasi sejarah serta penyajian dalam bentuk tulisan.¹⁶

Urutan atau tahapan dalam metode sejarah lebih lanjut dikemukakan Gootschalk sebagai berikut:

“(1) pengumpulan objek yang berasal dari jaman itu dan pengumpulan bahan-bahan tercetak, tertulis, dan lisan yang boleh jadi relevan, (2) menyingkirkan bahan-bahan (atau bagian-bagian daripadanya) yang tidak otentik, (3)

¹⁴ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 39.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 18.

¹⁶ M. Saleh Madjid, Abd. rahman Hamid, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Makassar: Rayhan Intermedi, 2009), hlm. 48.

menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya mengenai bahan-bahan yang otentik, dan (4) menyusun kesaksian yang dapat dipercaya itu menjadi suatu kisah atau penyajian yang berarti”.¹⁷

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode sejarah merupakan cara atau teknik dalam merekonstruksi peristiwa masa lampau, atau merupakan suatu prosedur, proses atau teknik yang sistematis dalam penyelidikan suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek (bahan-bahan) yang diteliti, maka dalam melakukan penelitian ini akan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Heuristik

Heuristik merupakan tahap awal dalam penelitian sejarah. Metode ini berupa mencari atau mengumpulkan data atau sumber yang ada hubungannya dengan Islam di Konstantinopel. Hal ini ditempuh dengan cara penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan mengkaji sumber data melalui literatur yang ada kaitannya dengan objek yang diteliti, yakni yang berkaitan dengan Islam di Konstantinopel pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Al-Fatih.

Adapun buku yang erat kaitannya dengan masalah yang akan di kaji antara lain: *Sultan Muhammad Al-Fatih Penakluk Konstantinopel* (2011) oleh Dr. Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Sultan Mehmet II Sang Penakluk* (2009) Epos Mengagumkan tentang Pemimpin Muslim Penakluk Konstantinopel oleh John Freely yang diterjemahkan oleh Fahmy Yamani, *1453 Detik-Detik Jatuhnya Konstantinopel ke Tangan Muslim* (2005) oleh

¹⁷ Louis Gottschalk, *Op.Ccit.*, hlm. 23-24.

Roger Crowley yang diterjemahkan oleh Ridwan Muzir, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II* (2011) oleh Dr. Badri Yatim, M.A, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (2001) oleh Dr. Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah Islam Klasik* (2003) oleh Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam* (2008) oleh Dedi Supriyadi.

2. Kritik

Setelah sumber-sumber atau data-data itu dikumpulkan sebanyak-banyaknya dengan lengkap, maka kegiatan selanjutnya adalah menganalisa sumber tersebut melalui kritik yakni menyelidiki apakah sumber itu sejati atau tidak, baik bentuk maupun isinya.

Tahapan kerja kritik merupakan suatu usaha menganalisa data yang didapatkan, dinilai secara kritis dengan menyelidiki sumber-sumber data yang telah dikumpulkan. Kritik sejarah adalah penulisan atau penyaringan sumber-sumber sejarah yang diperoleh. Setiap sumber sejarah dilakukan kritik, sehingga dapat dipisahkan antara sumber yang asli dengan sumber palsu. Hasil dari kritik sejarah ialah penemuan fakta sejarah yang sungguh-sungguh sesuai dengan peristiwanya.

Kritik sumber terbagi atas dua macam, yakni kritik luar (ekstern) dan kritik dalam (intern). Untuk mengetahui penjelasan dari kedua aspek tersebut, baik eksteren maupun interen maka penulis akan menguraikan sebagai berikut:

a. Kritik Ekstern

Kritik ekstern atau kritik luar dilakukan untuk meneliti keaslian sumber, apakah sumber tersebut valid, asli, dan bukan tiruan, sumber tersebut utuh dalam arti belum berubah baik bentuk maupun isinya. Dalam penelitian ini sumber yang digunakan penulis adalah hal-hal yang berkaitan dengan sejarah Islam di Konstantinopel. Mengenai kritik ekstern ini, dapat dilakukan pada sumber yang menjadi rujukan penulis. Oleh karena itu, kritik ekstern merupakan kritik yang dilakukan untuk menguji otentitas suatu sumber dengan cara menyeleksi dari segi-segi fisik suatu sumber yang ditemukan.

Hal ini dikemukakan oleh Abdurahman sebagai berikut: “Bila sumber tersebut merupakan dokumen tertulis, maka harus diteliti kertasnya, gaya tulisannya, bahasanya, kalimatnya, ungkapannya, kata-katanya, hurufnya dan segi penampilan luarnya yang lain”.¹⁸ Di samping itu, penilaian juga penulis lakukan terhadap latar belakang penulis, asal daerah, waktu penulisan.

b. Kritik Intern

Seperti halnya kritik eksternal secara teknis kritik internal dikembangkan dimana lebih menitikberatkan pada pengujian lebih jauh lagi

¹⁸ Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 59.

mengenai isi dokumen, apakah isi informasi yang terkandung dalam suatu dokumen benar dan dapat dipercaya, kredibel dan reliabel.¹⁹

Kritik intern atau kritik kedalam dilakukan untuk meneliti sumber yang berkaitan dengan masalah penelitian. Menurut Gootschalk, sebagai berikut:

“Setelah menetapkan sebuah teks autentik dan menemukan sungguh-sungguh yang hendak dikatakan pengarang, maka sejarawan baru menetapkan apa yang menjadi kesaksian saksi. Ia masih harus menetapkan apakah kesaksian itu kredibel dan jika memang demikian, sejauhmana itu merupakan masalah bagi kritik intern”²⁰

Untuk mengetahui keabsahan suatu sumber, maka dapat dilakukan dengan membandingkan antara sumber yang satu dengan sumber yang lain dalam masalah yang sama. Hasil dari kritik sejarah tersebut, baik kritik ekstern dan intern dihadapkan pada data yang akurat atau kredibel yang disebut dengan fakta sejarah.

3. Interpretasi atau Penafsiran

Pada langkah ini, digunakan dua metode, yaitu analisis dan sintensis. Analisis dilakukan terhadap sumber-sumber yang berhubungan dengan Islam di Konstantinopel, kemudian diuraikan dan dilakukan sintesis terhadap sumber-sumber tersebut. Selanjutnya bersama-sama dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini disusunlah fakta itu dalam suatu interpretasi menyeluruh.

Pada tahapan ini juga data yang telah di kritik diberikan tafsiran atau arti tanpa meninggalkan sifat ilmiahnya. Tafsiran ini dimaksudkan

¹⁹ A. Daliman, *Op.Cit*, hlm.71-72

²⁰ Louis Gottschalk, *op. cit.*, hlm. 94.

untuk memperoleh kesimpulan (konklusi), sebagai bahan dalam menyusun kisah sejarah. Pada tahap ini dituntut kecermatan dan sikap objektif dari para peneliti, terutama dalam hal interpretasi subjektif terhadap fakta sejarah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Gootschalk sebagai berikut:

“Fakta-fakta itu merupakan perwakilan dari pada suatu yang pernah nyata ada, tetapi fakta ini tidak memiliki kenyataan obyektif sendiri. Dengan kata lain fakta-fakta itu hanya terdapat dalam pikiran pengamat atau sejarawan. Karenanya disebut subyektif, yakni tidak memihak sumber, bebas dari seseorang, sesuatu pertama kali ia harus mempunyai eksistensi merdeka”.²¹

Secara metodologik interpretasi merupakan bagian tak terpisahkan dari keseluruhan proses penelitian sejarah dan penulisan sejarah karena pada dasarnya proses kerja interpretasi sudah mewarnai pula tahap heuristik, tahap kritik sumber baik kritik eksternal maupun kritik internal dan tetap akan mewarnai tahap-tahap berikutnya yakni tahap kerja penulisan terutama dalam implementasi analisis-sintesis, aksentualisasi, generalisasi, inferensi, dan organisasi penulisannya.²²

Dalam proses interpretasi sejarah, penulis harus mampu mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya peristiwa. Faktor-faktor yang dimaksud dapat diperoleh dengan mengetahui tentang masa lalu objek kajian atau dengan membandingkannya dengan objek lain yang relevan. Dan bukan hal yang tidak mungkin, faktor penyebab suatu peristiwa untuk menjadi akibat dari peristiwa yang lainnya, sehingga terjadilah hubungan sebab akibat (kausalitas). Hal lain bahwa tidak semua

²¹ *Ibid.*, 24.

²² A. Daliman, *Op.Cit*, hlm.82

fakta sejarah tersebut penting untuk dimasukkan sebagai sumber yang relevan, perlu analisis penulis sebagai subjek agar bisa berlaku subjektif.

Dalam hal ini tidak semua fakta kita masukan, tetapi kita hanya mengambil fakta yang relevan dengan karya yang kita ingin tulis. Dalam melakukan interpretasi kita harus bersifat objektif. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari adanya interpretasi yang bersifat subjektifitas. Subjektif yang dimaksud disini adalah subjektifitas yang berlebihan sehingga keaslian dari tulisan kita jauh dari fakta yang ada.

Interpretasi dalam penelitian dan penulisan proposal ini dilakukan dengan cara menempatkan fakta-fakta yang merupakan hasil kritik sumber kedalam suatu susunan berdasarkan yang telah ditulis. Untuk itu sangat diperlukan kehati-hatian atau integritas seorang penulis untuk menghindari interpretasi subjektif terhadap fakta.

4. Historiografi atau Penulisan Sejarah

Historiografi yang merupakan tahapan terakhir dari seluruh rangkaian prosedur kerja metode sejarah merupakan puncak dari segala-galanya dalam metode penelitian sejarah. Historiografi yang merupakan puncak dari seluruh rangkaian proses penulisan sejarah. Dengan merekonstruksi sejumlah fakta yang telah diberikan tafsiran, sehingga terbentuk dalam bentuk cerita sejarah. Penguraian dari hasil penelitian ini akan bersifat deskriptif, yaitu suatu penggambaran peristiwa-peristiwa sejarah. Pada langkah terakhir ini penulis memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Pemaparan hasil penelitian dilakukan dengan cara

menghubungkan peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lainnya yang berhubungan dengan Islam di Konstantinopel yang dipimpin oleh Sultan Muhammad Al-fatih. Pemaparan tersebut dalam bentuk bab-bab dan sub bab yang saling berkaitan sehingga penelitian ini menghasilkan rangkaian tulisan sejarah yang kronologis.